



**FUNGSI TOPENG TEMBUT-TEMBUT  
DESA SEBERAYA KECAMATAN TIGA PANAH KABUPATEN KARO**

**Sartika Br Sembiring<sup>1\*</sup> dan Guntur<sup>2\*</sup>**

*Program Pascasarjana, Minat Pengkajian Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara, No. 19, Jebres, Kota Surakarta, 57126,  
Jawa Tengah, Indonesia.  
Email: sartikakembaren@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian mengenai fungsi topeng *Tembut-Tembut* Seberaya berkaitan dengan proses upacara ritual yang dilakukan di Desa Seberaya. Upacara Ritual tersebut merupakan budaya tradisi yang sudah berlangsung sejak kemunculan pertunjukan topeng ini. Pertunjukan yang dilakukan berhubungan dengan pemanggilan air hujan. Dalam ritual pemanggilan air hujan, dilakukan beberapa tahap prosesi oleh generasi penerus topeng. Prosesi yang dilaksanakan memiliki runtutan dalam tata pelaksanaannya. Ada tahapan yang harus dilaksanan oleh generasi penerus apabila topeng ini akan dipertontonkan untuk masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi *tembut-tembut* Desa Seberaya dalam budaya tradisi dan modern saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan teori Feldman. Fungsi suatu karya seni terdiri dari fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi *tembut-tembut* mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Nilai sakral pada *tembut-tembut* berkaitan dengan upacara ritual pemanggilan air hujan tetap masih ada, berbeda ketika *tembut-tembut* menjadi sebuah pertunjukkan dalam sebuah acara pertunjukkan. Fenomena yang ada pada masa sekarang adalah *tembut-tembut* digunakan sebagai sebuah acara pertunjukkan.

**Kata Kunci:** Topeng, Tembut-tembut, Ritual, dan Fungsi.

**Abstract**

*Research on the function of the Tembut-Tembut Seberaya mask is related to the process of ritual ceremonies performed in Seberaya Village. The ritual ceremony is a traditional culture that has been going on since the appearance performed in Seberaya Village. The ritual ceremony is a traditional culture that has been going on since the appearance of this mask show. Performances related to rainwater calling. In the ritual of summoning rainwater, several stages procession are carried out by the next generation of masks. The procession carried out has a sequence in its implementation. There are stages that must be carried out by the next generation if this mask will be shown to the wider community. This study aims to find out how the function of Seberaya Village's pottery is in traditional and modern culture. The method used is interpretative qualitative with the Feldman theory approach. The function of an artwork consists of personal functions, social functions and physical functions. The results of the research show that the functions of the pottery experience a shift over time. The sacred value of the pots associated with the ritual ceremony of summoning rainwater still remains, different when the pottery becomes a performance in a performance event. The phenomenon that exists today is that pottery is used as a show.*

**Keywords:** Mask, Shots, Rituals and Functions.

**PENDAHULUAN**

Keberadaan karya seni topeng *tembut-tembut* ini memiliki fungsi tertentu dalam kehidupam masyarakat suku Karo. Topeng *tembut-tembut* ini terdiri dari lima karakter yaitu 1) Karakter Panglima 2) Karakter Piherta Sembiring Depari 3) Karakter Nimaisa Sembiring Milala 4) Karakter *Kikir Labang* 5) Karakter *Perik Gurda-Gurdi*. Kehadiran topeng ini sebagai pusat kegiatan spriritual dan sakral bagi tradisi masyarakat Seberaya. Kegiatan spriritual dan sakral dalam masyarakat Karo akan terlihat ketika melakukan suatu

prosesi upacara. *Tembut-tembut* ini merupakan salah satu budaya tradisi yang mencoba bertahan ditengah pro-kontra dalam masyarakat. Fenomena pro-kontra diakibatkan oleh pertentangan kepercayaan leluhur dengan keyakinan masyarakat yang telah memeluk agama. Dalam satu sisi masyarakat tetap percaya akan nilai magis yang terdapat pada topeng *tembut-tembut*, akan tetapi disisi lain masyarakat menilai jika nilai magis yang terdapat adalah kegiatan pemujaan terhadap berhala.



Perkembangan tradisi tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Karo salah satunya seperti Desa Seberaya mengalami pergerasan dimana agama *perbegu*<sup>1</sup> berubah nama menjadi *pemena*<sup>2</sup>. Perubahan ini terjadi karena adanya anggapan miring tentang agama *perbegu* yang menyembah kekuatan gaib. Agama *pemena* kemudian berkembang, sebagian besar penganutnya menjadi penganut agama Hindu Dharma. *Pemena* artinya kepercayaan terhadap roh leluhur nenek moyang mereka. Kepercayaan ini berlangsung sampai saat ini, dimana praktek-praktek tradisi tentang leluhur nenek moyang tetap terjaga walaupun sebagian besar sudah memeluk agama Islam dan Kristen.

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui bagaimana fungsi topeng *Tembut-tembut* dalam budaya tradisi maupun budaya modern. Manfaat yang diperoleh adalah memberikan wawasan tentang ritual yang dilaksanakan dalam upacara pemanggilan air hujan berbeda dengan ritual untuk sebuah pertunjukkan perayaan hari besar misalnya pesta tahunan. Dengan penelitian ini memperkaya referensi tentang budaya pada topeng *tembut-tembut* yang berkaitan dengan proses ritual dalam masyarakat Karo.

Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan konsep pemikiran Feldman yakni adanya fungsi personal, sosial dan fisik dari suatu karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman. Fungsi sebuah karya menurut Feldman akan terlihat dari beberapa kriteria yang dimiliki oleh karya tersebut. Karya tersebut akan menggambarkan fungsinya ketika sebuah karya dipakai sekaligus dilihat oleh suatu masyarakat. Fokus penelitian ini tentang fungsi topeng dalam kehidupan masyarakat Karo khususnya Desa Seberaya.

## METODE PENELITIAN

### Upacara *Tembut-Tembut* Desa Seberaya Dalam Budaya Tradisi

#### Ritual Topeng Dalam Upacara Pemanggilan Air Hujan

Prosesi upacara pemanggilan air hujan dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari topeng tersebut *ipangiri*<sup>3</sup> sampai selesai pertunjukkan dan topeng kembali masuk ke dalam rumah. Tahapan pertama yang dilakukan adalah *erpangir*. *Erpangir* berasal dari kata *pangir* yang berarti langir, *erpangir* artinya *berlangir*. Arti dalam pembasahan upacara ritual tradisi Karo, *erpangir* merupakan upacara religius berdasarkan kepercayaan *pemena*. Kegiatan ini dilakukan

perseorangan atau sebuah keluarga maupun penduduk desa dengan cara mandi ke sungai dengan menyiapkan beberapa persyaratan agar kelak diberkati oleh sang Pecipta dan terhindar dari hal-hal kurang baik.

Topeng *tembut-tembut* kemudian dibersihkan dengan air campuran yang telah disiapkan. Dalam membersihkan topeng ini kumpulan bahan tersebut harus dikumpulkan terlebih dahulu dan diracik oleh penerus topeng *tembut-tembut*. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan ketika membersihkan *tembut-tembut* yaitu *lau penguras*, *lau peniresen* dan *cimpa buka siang*. Masing-masing tahapan memiliki bahan-bahan tersendiri yang prosesnya juga memiliki alur sendiri.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah membersihkan dengan *lau penguras*. *Lau penguras* artinya air pembersih atau air untuk menyucikan topeng. Ketika bahan-bahan siap untuk digunakan, maka topeng akan dikeluarkan dari peti penyimpanan. Topeng *tembut-tembut* akan diletakkan diruang tamu dengan menggunakan alas kain putih. Selain kain putih, topeng juga harus diletakkan diatas tikar yang berwarna putih. Tikar yang berwarna putih ini dianyam dari dauh nipah, dalam masyarakat karo penamaan untuk tikar ini adalah *amak mentar*. Dalam prosesi adat masyarakat Karo ketika ada pesta adat seperti perkawinan tikar putih ini digunakan untuk tamu yang paling dihormati. Pembersihan topeng pada tahap ini dilakukan ketika topeng masih berada didalam rumah. Ritual ini dilakukan dengan niat agar topeng benar-benar bersih atau benar-benar suci ketika digunakan untuk upacara pemanggilan air hujan.

Tahapan kedua yang dilakukan untuk pembersihan topeng adalah dengan menggunakan *lau peniresen*. *Lau peniresen* artinya air pembersihan tahap kedua setelah dilakukan pembersihan tahap awal. Topeng yang sudah diletakkan diatas kain dan tikar putih kemudian akan dibersihkan kembali dengan *lau peniresen*. Pembersihan topeng menggunakan air tahapan kedua ini bertujuan agar topeng yang sudah bersih dan suci siap dibawa keluar dari rumah. Pembersihan topeng dalam proses ini disebut sebagai penyucian keluar rumah. Sebelum keluar dari rumah, topeng harus melawati tahapan pembersihan kedua, artinya setiap tahap pembersihan topeng memiliki tujuan masing-masing dan tata pelaksanaan harus berurutan. Dalam proses ini ada beberapa bahan yang tidak bisa disebutkan ke masyarakat umum, sehingga berdasarkan wawancara dengan Dwikora Sembiring bahan yang





yang disebutkan hanya sebagian, tidak seutuhnya karena ada hal-hal yang tidak bisa diketahui oleh orang lain. Proses ini dilakukan oleh generasi penerus topeng tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Tahapan ketiga dalam proses ritual *tembut-tembut* adalah menyajikan beberapa bahan makanan yang harus dilaksanakan. Proses penyajian beberapa bahan makanan disebut sebagai *cimpa buka siang*. *Cimpa* adalah makanan khas masyarakat Karo yang terbuat dari beras ketan dengan cara dikukus. *Cimpa* ini memiliki rasa yang manis karena berisi kelapa parut yang diberi gula merah dan dimasak secara bersamaan. Dahulu daun yang digunakan untuk pembuatan *cimpa* ini adalah daun *singkut*, namun karena daun tersebut sudah semakin jarang dijumpai, kemudian digantikan dengan daun pisang. *Cimpa* ini memiliki jenis-jenis tersendiri tergantung dari bahan dan cara pembuatannya. Adapun beberapa jenis makanan *cimpa* yaitu *cimpa unung*, *cimpa matah*, *cimpa lepat*, *cimpa tuang*, dll.

Melihat bagaimana masyarakat Karo khususnya Seberaya melakukan tradisi ritual tentang upacara pemanggilan air hujan, sejalan dengan pendapat Claire Holt praktek-praktek keagamaan ataupun penyembahan ritual merupakan ajaran filosofis dan mistis yang sudah ada sejak dulu dan biasanya merupakan perantara antara manusia dan dunia roh-roh (Holt : 2000: 33). Menurut Victor Turner ritual bisa mengungkapkan nilai pada tingkat terdalam seseorang, misalnya ekspresi pria dalam ritual kelompok masyarakat. Ritual bisa saja dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki isyarat untuk dilaksanakan. Di dalam proses tersebut, ada peran antar unit satu dengan lainnya membentuk sebuah ekspresi atau simbol tertentu yang merupakan gabungan unsur ritual itu sendiri (Turner: 1977: 6-15).

Menurut Koentjaraningrat pangkal religi dalam masyarakat tradisional adalah emosi atau getaran jiwa yang timbul karena kekaguman terhadap hal-hal atau gejala tertentu yang sifatnya luas biasa. Kekuatan tersebut diluar akal logika manusia biasa sehingga sering disebut kekuatan supernatural. Selain kekuatan supernatural, manusia pada zaman dahulu juga percaya kepada kekuatan anggota tubuh manusia, hewan ataupun tumbuhan yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang dipercaya menjadikan manusia berhati-hati bila berhubungan dengan hal-hal tersebut. Karena masyarakat percaya disamping ada kegunaan dari sesuatu yang mereka yakini, juga bisa menimbulkan bahaya gaib (Koentjaraningrat: 2007: 61-63).

## Topeng *Tembut-Tembut* Desa Seberaya Dalam Budaya Modern

### Ritual Topeng *Tembut-Tembut* Dalam Perayaan Acara Hari Besar

Ritual secara umum dipandang oleh masyarakat sebagai fenomena sosial yang secara implisit atau eksplisit memiliki kaitan dengan kondisi psikologis tertentu. Kondisi psikologis ini berhubungan dengan tolak ukur suatu budaya masyarakat. Masyarakat satu dengan masyarakat lain, akan memiliki fenomena ritual tersendiri tentang sebuah karya seni leluhur yang terlahir di zamannya. Ketika sebuah ritual lahir di zaman dahulu dikaitkan dengan peristiwa yang memiliki unsur sakral. Menurut Eliade dunia (yaitu dunia kita) adalah semesta yang didalamnya yang sakral memanifestasikan diri (Eliade:2002:24).

Topeng *tembut-tembut* tidak memiliki ritual khusus seperti ketika digunakan untuk ritual pemanggilan air hujan. Jika ada hanya sebatas membersihkan topeng tetapi tidak melewati beberapa rangkaian seperti ritual dalam budaya tradisi. Tata cara pelaksanaan ritual topeng yang berkaitan dengan budaya modern adalah topeng tetap melewati proses pembersihan *erpanjang*. Proses pembersihan yang dilakukan tidak seperti tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Topeng setelah dibersihkan akan tetap dikeluarkan dari dalam peti penyimpanan. Setelah dikeluarkan topeng juga diletakkan di atas tikar putih dan kain putih seperti penjelasan sebelumnya. Setelah topeng siap dibersihkan, maka topeng sudah bisa keluar rumah untuk dipentaskan. Topeng akan dikenakan oleh masing-masing penari laki-laki, tidak ada perempuan yang menarikan topeng *tembut-tembut*. Untuk menarikan topeng hanya kerabat dekat yang bisa melakukannya, penari selalu berasal dari pihak *anak beru* dari keluarga Dwikora Sembiring.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan sebelumnya sudah dipaparkan bagaimana keterkaitan ritual dengan proses pertunjukkan yang ada di dalam topeng *tembut-tembut*. Proses ritual sangat berperan penting ketika berhubungan dengan upacara pemanggilan air hujan. Setelah keterkaitan kedua hubungan tersebut dijelaskan maka kemudian yang harus diperhatikan adalah tentang fungsi topeng *tembut-tembut* didalam masyarakat itu sendiri.

Dalam sebuah karya seni, fungsi merupakan salah satu peran yang sangat penting. Fungsi sebuah karya seni akan terlihat dari ide gagasan sang seniman. Seniman biasanya memiliki maksud tertentu dalam menciptakan sebuah karya. Secara umum dalam budaya nusantara,



karya seni topeng tidak bisa dipisahkan dengan sebuah pertunjukkan tari.

Pembahasan tentang fungsi topeng *tembut-tembut* akan dianalisis menggunakan pendekatan Feldman. Menurut Feldman sebuah karya seni memiliki tiga fungsi yaitu fungsi personal, fungsi fisik dan fungsi sosial.

### **Fungsi Personal *Tembut-Tembut* Desa Seberaya**

Menurut Feldman sebuah karya seni dapat dikatakan bisa bersifat personal apabila karya yang dibuat sebuah seniman bisa mengkomunikasikan perasaan-perasaan ataupun ide. Karya seni yang diciptakan memiliki hubungan dengan emosi-emosi pribadi tentang kehidupan ataupun sebuah peristiwa yang akrab dengan masyarakat. Adapun kriteria sebuah karya seni yang bersifat personal yaitu memiliki beberapa sifat seperti ini: Seni dan Ekspresi Psikologis, cinta, seks, perkawinan, ekspresi tentang hubungan spritual dan ekspresi estetis.

Topeng *tembut-tembut* dikategorikan memiliki beberapa kriteria karya yang bersifat personal. Fungsi personal yang ada didalam topeng *tembut-tembut* adalah topeng diciptakan sebagai bentuk ekspresi Pirei Sembiring Depari tentang topeng yang jika dilihat memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya pengrajin Joker Barus, ciri yang membedakan kedua hasil karya seniman tersebut adalah tampak pada dagu topeng, kumis serta gigi topeng. Fungsi personal seperti ini masuk kedalam kategori ekspresi psikologis seorang seniman dalam menciptakan karya.

Topeng memiliki fungsi yang berkaitan dengan cinta dan perkawinan. Hal tersebut bisa dilihat dari ide gagasan penciptaan topeng *tembut-tembut* yang berkaitan dengan cinta seorang pemuda kepada seorang gadis yang memiliki *merga* sama. Fungsi topeng ini sebagai peringatan perkawinan sesama klan *merga* Sembiring Depari dengan Sembiring Milala. Fungsi personal topeng masuk dalam kategori cinta dan perkawinan Piherta Sembiring Depari dengan Nimaisa Sembiring Milala.

Topeng diciptakan berkaitan dengan hubungan spiritual religi masyarakat terhadap Tuhan tentang kepercayaan meminta doa agar diturunkan hujan melalui *tembut-tembut* dalam upacara ritual pemanggilan air hujan. Fungsi topeng dalam hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya termasuk kategori fungsi personal hubungan spiritual.

Kategori fungsi personal topeng *tembut-tembut* tentang ekspresi estetis adalah terlihat topeng dibuat sedemikian rupa indahnya menurut pandangan

masyarakat Karo misalnya tentang penggunaan warna yang digunakan dalam topeng. Penggunaan warna dalam topeng terlihat hanya tidak lebih dari lima warna yang digunakan yaitu hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Penggunaan warna pada topeng disesuaikan dengan budaya masyarakat Karo.

Selain kriteria diatas ada beberapa hal yang ditemukan peneliti ketika dilapangan tentang fungsi personal *tembut-tembut* yaitu topeng hanya dimainkan oleh pihak keluarga saja. Penari topeng berasal dari dalam keluarga Sembiring Depari, tidak dibenarkan jika penari dilakukan diluar keluarga inti. Selain hal tersebut, apabila ada anggota keluarga yang menginginkan pertunjukkan topeng ketika hendak melakukan pesta pernikahan, maka topeng akan dikeluarkan dan akan dipertunjukkan pada pesta pernikahan keluarga.

### **Fungsi Sosial *Tembut-Tembut* Desa Seberaya**

Sebuah karya seni umumnya menunjukkan suatu fungsi sosial ketika karya tersebut diciptakan bagi seorang penonton. Seorang seniman yang menciptakan karya seni, selain berdasarkan keinginan sendiri, ia memiliki harapan tentang karya yang dihasilkan akan mendapat tanggapan dari masyarakat. Tanggapan yang diharapkan berupa pujian ataupun sambutan baik tentang karya yang sudah dihasilkan.

Menurut Feldman karya seni itu menunjukkan suatu fungsi sosial apabila:

- a.ia (karya seni itu) mencari atau cenderung memengaruhi perilaku kolektif orang banyak.
- b.Karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya di dalam situasi-situasi umum.
- c.Karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual.

Sebuah karya seni selalu di usahakan untuk mempengaruhi perilaku sosial suatu masyarakat yang tergabung dalam tatanan sistem sosial. Karya seni memiliki peran dalam mengatur cara berpikir bahkan mempengaruhi perasaan masyarakat dalam bermacam fenomena yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Fenomena fungsi sosial karya seni bisa dilihat dari bagaimana karya tersebut berhadapan dengan situasi tertentu misalnya:





### **Ekspresi Politik dan Ideologi**

Dalam fenomena situasi ini, topeng *tembut-tembut* dipertontonkan dengan tujuan topeng tidak hanya eksis untuk menghibur dan memuaskan perasaan yang melihatnya. Eksistensi topeng lebih mengedepankan agar masyarakat tetap mengingat keberadaan topeng sebagai suatu tradisi leluhur. Dalam hal ini ada hubungan fungsi topeng dalam politik yang berhubungan dengan ekonomi. Penciptaan karya topeng yang dilakukan oleh pengrajin memiliki konteks ekonomi. Fenomena ini terlihat, ketika topeng diproduksi menjadi komoditi pasar dan diperjualbelikan oleh pembeli yang memesan kepada pengrajin Joker Barus. Topeng yang dihasilkan pengrajin difungsikan untuk koleksi pribadi sebagai hiasan di rumah, koleksi museum dan sebagian digunakan untuk kebutuhan pariwisata serta keperluan pementasan sebuah sanggar.

### **Ekspresi Diskripsi Sosial**

Maksud sebuah karya seni dalam situasi ekspresi diskripsi sosial adalah karya seni yang sederhana mampu menguraikan sendi-sendi kehidupan. Adanya penemuan nilai yang dapat membantu masyarakat mengoreksi, membandingkan dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Fungsi topeng dalam situasi seperti ini bisa dilihat dari pertunjukkan *tembut-tembut* yang bertujuan untuk memperlihatkan kembali kepercayaan tradisi leluhur yang wajib dilestarikan. Topeng *tembut-tembut* memberikan pengaruh dalam mengoreksi pandangan masyarakat, bahwa *tembut-tembut* bukanlah benda yang dipuja, melainkan sebuah karya leluhur yang memiliki cerita tersendiri dalam proses penciptaannya.

### **Alat Pujian dan Perayaan**

Fungsi topeng *tembut-tembut* dalam situasi sebuah perayaan digunakan sebagai upacara ritual pemanggilan air hujan yang memiliki tahapan-tahapan khusus. Dalam ritual pemanggilan air hujan fungsi topeng sebagai alat penghubung antara manusia dengan sang Pencipta. Seiring perkembangan zaman, *tembut-tembut* Seberaya mengalami pergeseran fungsi. Topeng juga difungsikan dalam beberapa perayaan, misalnya peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, pesta tahunan, *guro-guro aron*, maupun penyambutan kepala daerah.

### **Sindiran**

Dalam situasi sosial masyarakat Karo, topeng *tembut-tembut* lebih mengarah kepada suatu nasehat yang baik. Topeng *tembut-tembut* tidak digunakan untuk situasi berupa sindiran, melainkan difungsikan sebagai sebuah nasehat agar tidak melakukan pernikahan sesama

*merga*. Nasehat tersebut lebih masuk ke dalam kategori sebagai peringatan kepada masyarakat Karo.

Topeng *tembut-tembut* Seberaya bisa dikategorikan memiliki fungsi sosial sesuai pemaparan Feldman tentang fungsi sosial sebuah karya seni berdasarkan kriteria maupun situasi-situasi tertentu seperti pembahasan di atas. Namun, di lain sisi kita harus melihat topeng *tembut-tembut* mempengaruhi sikap masyarakat Karo khususnya Seberaya. Pengaruh nyata yang terlihat menunjukkan walaupun masyarakat modern telah memeluk keyakinan agama, akan tetapi mereka tetap percaya kepada kekuatan magis yang terdapat dalam topeng. Selalu ada pro-kontra dalam setiap pertunjukkan topeng *tembut-tembut*. Namun Dwikora berusaha menunjukkan eksistensi pertunjukkan topeng ini di tengah pro-kontra upacara ritual dengan agama yang dianut oleh masyarakat Karo. Fenomena pro-kontra yang terjadi berkaitan dengan pertentangan kepercayaan lama yang sebagian masih dianut oleh masyarakat Karo dengan masyarakat yang sudah memeluk agama Kristen dan Islam.

### **Fungsi Fisik *Tembut-Tembut* Desa Seberaya**

Sebuah karya memiliki fungsi fisik yang dimaksud oleh Feldman adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat. Kedua hal tersebut dipergunakan sekaligus juga dilihat. Objek sebagai wadah dan alat, keduanya perlu didesain sebaik-baiknya agar dapat berfungsi secara efisien. Satu aspek dari fungsi-fungsi mereka adalah penampilan visual objek itu sendiri.

Melihat pemaparan Feldman, bahwa topeng *tembut-tembut* Seberaya memiliki fungsi fisik. Fungsi fisik yang terlihat adalah topeng difungsikan sebagai wadah penutup seluruh kepala dan wajah seorang penari dalam pertunjukkan. Topeng *tembut-tembut* sengaja didesain ukurannya yang melebihi ukuran normal kepala manusia sehingga ketika menggunakannya, berfungsi sangat efisien dalam memakai ketika pertunjukkan. Karya seperti *tembut-tembut* terlihat efisien ketika orang-orang dengan mudah menggunakannya dan kelihatan baik ketika sebagian orang dapat membeli karya tersebut dengan harga yang mahal.

*Tembut-tembut* juga digunakan sebagai alat pertunjukan untuk mendatangkan hujan. Topeng dikatakan sebagai alat karena menurut Feldman fungsi fisik seni dihubungkan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilannya maupun tuntutan (permintannya). Dalam pertunjukkan *tembut-tembut*, terlihat adanya





tuntutan topeng untuk memanggil hujan pada musim kemarau. Selain fungsi tersebut, topeng juga digunakan sebagai tolak bala terhadap niat-niat jahat kepada orang maupun Desa Seberaya sendiri

Adapun visual dari setiap karakter topeng *tembut-tembut* Desa Seberaya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Karakter Panglima (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)



Gambar 4. Karakter Kikir Labang (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)



Gambar 2. Karakter Nimaisa Br Sembiring Milala (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)



Gambar 5. Karakter Perik Gurda-gurdi (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)



Gambar 3. Karakter Piherta Sembiring (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya topeng *tembut-tembut* merupakan budaya tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Karo khususnya Desa Seberaya. Tradisi pertunjukkan topeng ini lebih dikenal dengan sebuah tari pertunjukkan dibandingkan disebut topeng. Dalam tradisi sama lampau, *tembut-tembut* ini erat kaitannya dengan sebuah upacara ritual yang memiliki nilai sakral dan dipercaya oleh masyarakat Karo. Upacara ritual yang berkaitan dengan topeng ini adalah ritual pemanggilan air hujan. Ritual ini sarat akan nilai-nilai magis didalamnya. Ritual pemanggilan air hujan yang dilaksanakan memiliki prosesi yang tidak sembarangan. Prosesinya harus melewati beberapa tahap dan melibatkan anak desa setempat yaitu warga Seberaya sendiri.





Fungsi topeng *tembut-tembut* dalam masyarakat Karo dari segi personal, sosial dan fisik adalah sebagai sebuah peringatan perkawinan sesama klan *merga Sembiring Depari* dengan *Sembiring Milala*. Sebagai sebuah deskripsi dari sendi-sendi kehidupan masyarakat karo. Sebagai wadah penutup bagi penari dalam sebuah pertunjukan. Sebagai alat pemanggilan air hujan melalui iringan doa. Sebagai pesan moral nasehat agar tidak melakukan pernikahan dalam klan marga yang sama. Fenomena yang terjadi sekarang adalah pertunjukan topeng ini di anggap sebagai pelengkap sebuah pertunjukan

Sebagai salah satu budaya tradisi, masyarakat Karo khususnya Desa Seberaya agar lebih memberikan apresiasi terhadap warisan leluhur. Hal tersebut bertujuan agar tradisi yang sarat akan nilai sakral tetap terjaga kelestariannya. Sebab tanpa perhatian dari masyarakat, maka tradisi tentang *tembut-tembut* bisa saja punah tergerus zaman karena dianggap sebagai pertentangan dengan agama. Masyarakat seharusnya diajak lebih memahami tradisi pertunjukan topeng ini sebenarnya sarat akan pesan moral. Jika masyarakat tidak diberikan pemahaman yang benar, maka tradisi ini akan hilang dan generasi penerus akan kehilangan sebuah tradisi kuno yang berkaitan dengan ritual pemanggilan air hujan. Walaupun pada prakteknya fenomena pertunjukan dianggap sebagai pelengkap pertunjukan, namun harus adanya perhatian akan makna yang tersimpan dalam topeng *tembut-tembut Seberaya*.

1. Supaya masyarakat Karo lebih memahami tentang fungsi topeng *tembut-tembut* Seberaya lebih dalam, bukan hanya melihat topeng sebagai pelengkap sebuah acara pertunjukan.
2. Pemerintah daerah memberikan perhatian terhadap budaya tradisi topeng ini agar kesenian tradisi tetap terjaga kelestariannya
3. Pemerintah daerah ikut serta memberikan informasi yang benar tentang topeng *tembut-tembut* sebagai salah satu budaya tradisi leluhur dalam acara-acara pemerintahan.
4. Bagi generasi muda Karo sebaiknya sejak dini belajar akan kesenian tradisi agar menimbulkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image and Idea*. Terj. Gustami, S.P. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Gazalba, S. *Islam dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Alhusna, 1989.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Arti Line Untuk MSPI (Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia), 2000.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia, 2007.

Tuner, Victor. *The Ritual Proses : Structure and Anti-Structure*. Ithaca, New York. Cornell Paperbacks: Cornell University Press. 1977.

Wawancara :

1. Dwikora Sembiring Depari (52) Generasi ke empat *tembut-tembut* Seberaya, Desa Seberaya.
2. Joker Barus (61) Pengrajin Topeng Desa Barus jahe.

